

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Radio dan Perkembangan Radio dari Masa ke Masa.

a. Pengertian Radio

Effendy (1991: 18) mengatakan radio siaran adalah salah satu dari alat komunikasi. Di radio ini muncul proses komunikasi antara penyampai pesan atau komunikator dengan yang menerima pesan atau komunikan melalui media dalam hal ini adalah radio. Radio adalah sebuah industri yang dikelola secara profesional untuk meraih keuntungan. Namun, boleh jadi ada juga radio yang tidak begitu mempertimbangkan hal tersebut. Sebagai sebuah industri, maka dalam sebuah radio dikenal pula unit manajerial. Ini berarti, unit manajerial sebagai “motor penggerak” dalam industri radio. Karena sifatnya auditori, untuk didengarkan, lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik.

Sedangkan menurut Jonathans (2006: 10) mengatakan bahwa radio adalah industri yang sangat mengutamakan semangat kerjasama atau *team work*, yang masing-masing memiliki tujuan, tugas, dan target, dan saling bersinergi untuk kebaikan radio. Perkembangan industri radio yang semakin maju sekarang ini, semakin dituntut adanya *team kreatif* yang mampu membuat program, baik yang sifat *on-air* maupun *off-air*

untuk ditawarkan (dijual) kepada klien. Kreativitas yang berujung pada keuangan. Kreativitas yang berujung pada bagaimana menarik pendengar sebanyak-banyaknya.

Radio sebagai media komunikasi berjenis-jenis, tetapi hanya radio siaran (*radio broadcast*) yang merupakan media massa; tidak demikian radio telegrafi, radio telefoni seperti radiop CB (*Citizen Band*), dan lain-lain, yang sifatnya interpersonal. Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan, walaupun ada lambing-lambang nirlaba, yang dipergunakan jumlahnya sangat minim, umpamanya tanda waktu pada saat akan memulai acara warta berita dalam bentuk bunyi telegrafi atau bunyi salah satu alat musik.

b. Sejarah Radio

Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama menjadi media komunikasi massa seperti dewasa ini. Donald McNicol (dalam Effendy: 1991: 21) "*Radio's Conquest of Space*" menyatakan bahwa "terkalahkannya ruang angkasa oleh radio" (*the conquest of space of radio*) dimulai pada tahun 1802 oleh Dane, yang merupakan karya yang sangat sederhana, yakni ditemukannya suatu penerimaan pesan (*message*) dalam jarak pendek dengan menggunakan kawat beraliran listrik.

Pada tahun itu dalam buku "*Introduction to Radio and Television*" yang ditulis oleh David C. Philips, John M.Grogan dan Earl H. Ryan dijelaskan bahwa penemuan bagi kemajuan radio adalah berkat

ketekunan tiga orang cendekiawan muda. Salah satu di antaranya seorang ahli teori ilmu alam berkebangsaan Inggris bernama James Maxwell yang mendapat julukan “*scientific father of wireless*” berhasil menemukan rumus-rumus yang diduga mewujudkan gelombang elektromagnetis, yakni gelombang yang digunakan radio dan televisi. Rumus ini ditemukan pada tahun 1865 pada waktu dia berumur 29 tahun. Berdasarkan teorinya itu, ia menyatakan bahwa gerakan magnetis dapat mengarungi ruang angkasa secara bergelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan sama dengan kecepatan cahaya, yakni 186.000 mil per detik. Di kemudian hari ternyata teori tersebut dapat membuktikan kebenarannya.

Maxwell sendiri sebagai seorang ahli teori, sedikit sekali melakukan penelitian yang bersifat percobaan (*experimental research*). Adanya gelombang elektromagnetis telah dibuktikan oleh Heinrich Hertz dengan jalan eksperimen. Selain membuktikan bahwa rumus Maxwell adalah benar, Hertz juga dapat membuktikan bahwa dengan suatu permukaan dari logam yang cocok, gelombang-gelombang elektromagnetis itu bisa direfleksikan kepada suatu cahaya. Ini terjadi pada tahun 1884, ketika Hertz berumur 29 tahun.

Setelah karya Hertz tersebut dikenal umum, Guglielmo Marconi yang terkenal sebagai penemu telegraf tanpa kawat, mulai menggunakan ilmu pengetahuan itu untuk tujuan praktis. Marconi berumur 20 tahun ketika pada tahun 1894 membaca eksperimen Hertz

dalam majalah Italia. Setahun kemudian ia dapat menerima tanda-tanda tanpa kawat dalam jarak satu mil dari sumbernya, dan pada tahun 1896 jaraknya menjadi 8 mil. Wliliam Albig dalam bukunya “*Modern Publik Opinion*” memberi penjelasan bahwa pada tahun 1901 cara-cara pengiriman tanda-tanda kawat itu oleh Marconi telah dapat dilakukan melntasi Samudra Atlantik.

c. Radio Siaran di Amerika.

Di Amerika Serikat adalah Dr. Lee De Forest yang mengembangkan penemuan Macroni yakni tahun 1906, dengan memperkenalkan lampu vakumnya (*vacuum tube*), yang memungkinkan suara dapat disiarkan. Mengenai radio siaran (*broadcasting*), Albig menyebutkan bahwa yang mula-mula memperkenalkannya ialah David Sarnoff pada tahun 1915.

Meskipun demikian Dr. Lee De Forest dianggap sebagai pelopor radio, dan karena itu dijuluki “the father of radio”. Itu terjadi pada tahun 1916. Untuk berapa tahun lamanya percobaan-percobaan untuk mengembangkan radio siaran ini agak terlambat karena pecahnya Perang Dunia I. Alat-alat radiopun dikerahkan untuk kepentingan peperangan. Sampai tahun 1919 siapa pun tidak diijinkan untuk mengusahakan radio siaran. Adalah Dr. Lee De Forest juga yang mula-mula meyiarkan berita radio, sedang yang melakukan eksperimen meyiarkan musik adalah Dr. Frank Conrad seorang ahli pada Westinghouse Company di Pittsburgh Amerika Serikat (tahun 1919).

Mulai tahun 1920 masyarakat Amerika telah dapat menikmati radio siaran secara teratur dengan berbagai programnya. Dan pada tanggal 2 Nopember 1920 stasiun radio KDKA menyiarkan kegiatan pemiihan umum untuk memilih Presiden (Harding-Cox Presidential Election) yang dianggap sebagai penyiaran berita pertama secara meluas dan teratur kepada masyarakat.

Sejak saat itu radio mengalami kemajuan yang sangat pesat. Apabila pada bulan Januari 1922 hanya ada 30 stasiun radio, pada bulan Maret 1923 meningkat menjadi 556 buah. Jumlah pesawat penerima dari 50.000 buah pada tahun 1921 menjadi 60.000 lebih pada tahun 1922. Pada tahun 1926 berdirilah National Broadcasting Company (NBC) sebagai badan radio siaran yang besar dan luas, yang setahun kemudian disusul oleh rivalnya, yakni Columbia Broadcasting System (CBS). Pada tahun itu juga (1927) muncul badan radio siaran lainnya, Mutual Broadcasting System (MBS) sebagai jaringan radio siaran (network) dan merupakan gabungan dari badan-badan radio siaran yang kecil.

Di bidang teknologi usaha untuk menyempurnakan radio siaran itu telah mencapai kemajuan pula. Profesor E.H. Amstrong dari Universitas Columbia pada tahun 1933 telah memperkenalkan System Frequency Modulation (F.M.) sebagai penyempurnaan Amplitude Modulation (A.M.) yang biasa digunakan dalam radio siaran. Dengan sistem yang baru itu, untuk pendengaran dapat dicapai fidelity yang lebih tinggi.

Keuntungan FM dari AM ialah :

1. Dapat menghilangkan “*interference*” (gangguan/percampuran) yang disebabkan cuaca, bintik-bintik matahari atau alat listrik.
2. Dapat menghilangkan *interference* yang disebabkan dua stasiun yang bekerja pada gelombang yang sama.
3. Dapat menyiarkan suara sebaik-baiknya bagi telinga manusia yang sensitif.

d. Radio siaran di Indonesia

Sekarang ini dengan mudah kita dapat menggeser frekuensi dan menemukan berbagai macam sajian program dan musik dari radio yang berjubelan. Perkembangan radio sendiri di Indonesia hanya berselang lima tahun setelah munculnya industri radio di negara asalnya, Amerika. Tepatnya, pada tahun 1925 sudah ada radio di Indonesia meskipun masih dalam naungan penjajah Belanda.

Pada 16 Juni 1925 di Batavia lahir sebuah stasiun radio siaran dengan nama *Bataviasche Radio Vereniging* (BRV). Sejak itulah lahir berbagai radio lainnya yang bermunculan di setiap wilayah. Di Jakarta, Medan, dan Bandung dikenal adanya *Radio Omroep Mij* (NIROM), di Surakarta ada *Solossche Radio Vereniging*, di Jogjakarta *Mataramsche Vereniging Voor Radio Omroep* (MAVRO) dan beberapa radio lainnya. Dari sekian banyak radio saat itu yang terbesar adalah NIROM. Kebesaran dan kelengkapan NIROM karena dapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda.

Zaman itu ternyata radio swasta sudah dikenakan kewajiban membayar 'pajak radio' oleh pemerintah Hindia Belanda yang hasilnya untuk mensubsidi NIROM. NIROM dengan hak istimewanya kemudian mampu membangun stasiun-stasiun *relay* dan meningkatkan daya pancar, juga membuat jaringan antar kota-kota besar dengan jaringan khusus.

Merasa diperalat, maka kaum pribumi yang saat itu juga telah mempunyai radio siaran sendiri kemudian membentuk radio siaran sendiri. Radio pribumi saat itu terkenal dengan siaran timuran. Pemerintah Hindia Belanda mencium aroma yang mengarah kepada pemberontakan dalam perkumpulan radio pribumi ini, sehingga mencoba menghentikan siaran timuran. Perkumpulan radio timuran itu bernama PPRK (Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran) dan sebagai ketua adalah Sutarjo Kartohadikusumo.

PPRK saat itu mengusung siaran yang bersifat kultural atau budaya guna memajukan budaya dan seni nasional (nusantara). Terjadi gesekan politik antara PPRK dengan NIROM. PPRK menuntut agar dapat melakukan siaran sendiri dan pada 1 November 1940 tercapailah tujuan itu.

Berbeda dengan zaman penjajahan Jepang. Jepang lebih tegas, setelah menduduki Indonesia semua radio dibungkam. Semua urusan yang berkaitan dengan penyiaran radio di urus oleh satulembaga bernama *Hoso Kanri Kyoku* yang ada di Jakarta. Cabang-cabangnya ada

di Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Malang dengan nama *Hoso Kyoku*. *Hoko Kyoku* mempunyai cabang juga dengan nama *Shodanso* yang tersebar di masing-masing kabupaten. Saat itu juga semua pesawat radio di segel sehingga setiap warga tidak bisa mendengarkan siaran dari luar negeri kecuali dari 8 *Hoso Kyoku* yang ada.

Setelah kemerdekaan tercapai dan Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, pada 11 September 1945 lahirlah sebuah stasiun radio siaran nasional yang sekarang ini masih bisa kita simak, RRI (Radio Republik Indonesia). Tanggal (11 September) yang kemudian diperingati sebagai hari ulang tahun RRI. Sementara hari radio sendiri jatuh pada 16 Juni 1925.

Perjalanan panjang radio setelah kemerdekaan tetap tidak mulus, namun kemudian mencapai tahap aman ketika semua bentuk penjajahan di bumi Indonesia lenyap. Memasuki zaman Orde Baru RRI masih menjadi “alat” pemerintah saat itu. Kemudian muncullah Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 1970 yang isinya tentang “Radio Siaran Non Pemerintah”. Bak cendawan di musim hujan, lahirlah berbagai radio non pemerintah seperti sekarang ini (Effendy, 1991: 66).

2. Program Siaran

Program siaran merupakan satu komponen daya tarik stasiun radio dihadapan pendengarnya. Pendengar, pengiklan dan masyarakat

umum selalu bertanya, program apa yang paling menarik di stasiun radio ini?. Bisa dikatakan, sukses radio sangat ditentukan oleh daya tarik programnya. Lantas apa yang menjadi daya tarik program radio?

Elemen program siaran di sini adalah feature udara yang penyebarannya melalui Radio Siaran, sebagai salah satu mata acara Siaran Radio (Pratikno, 1982: 309). Ketika seseorang mengatakan program di radio itu menarik maka kita harus bisa menganalisisnya. Analisa ini dapat dikembalikan pada sejauh mana keberadaan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang, dalam program itu, yaitu :

- a. Mempengaruhi kehidupan pendengar, terkait dengan mereka sehingga mereka merasa terlibat. Mungkin isi siaran berhubungan dengan keseharian mereka, lingkungan atau terkait dengan persoalan kemanusiaan, aktivitas manusia dengan segala emosinya. Emosi manusia itu merebak ke mana-mana, dari kagum, benci, rindu, cemburu atau sampai ke yang diluar kebiasaan, baik tempat maupun perilakunya.
- b. Membicarakan perilaku kehidupan manusia, seperti konflik manusia dengan alam, antarmanusia, selalu menjadi unsur yang penting dan menarik dalam radio (Rakmat, 2005: 202).

Keseluruhan program siaran harus dapat dimengerti pendengar. Semakin tinggi tingkat pemahaman pendengar atas suatu acara, menunjukkan kesuksesan suatu siaran. Faktor bahasa, kecepatan bertutur,

perlakuan atas bunyi, dan asumsi terhadap tingkat pengetahuan pendengar dapat menghambat komunikasi searah yang menggunakan suara.

Untuk menyampaikan suatu subyek yang hidup di benak pendengar, caranya tentu dengan memanfaatkan kekuatan radio, berupa (1) mobilitas tinggi: dengan radio kita bisa membawa pendengar ke mana-mana, (2) realitas: giring pendengar ke dalam kenyataan (Rivers, Jensen & Peterson, 2003: 220).

Rangkaian acara menarik itu kemudian diformulasikan ke dalam program yang meliputi waktu pagi, siang, sore, malam, bahkan dini hari. Program tersebut merupakan suatu rangkaian yang dikemas dalam satu format. Setiap stasiun pada dasarnya harus mempunyai format yang jelas. Format setiap stasiun dapat menjadi ciri khas dari stasiun radio yang bersangkutan. Hal ini juga dapat menunjukkan spesialisasi bagi pemancar-pemancar radio yang dewasa ini semakin banyak ditemukan. Dengan demikian format menjadi penting bagi suatu stasiun pemancar radio karena akan berkaitan juga dengan segmentasi khalayak.

Dalam menyajikan suatu acara, radio harus berpatokan pada beberapa hal diantaranya, sasaran harus jelas, acaranya spesifik, memiliki keutuhan, beragam, waktu penyiaran yang tepat, orisinal, kualitas terjaga, disamping bahasanya harus sederhana dan jelas. Setelah itu barulah kita akan memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan program radio.

Stasiun radio pada umumnya memiliki format dan gaya siaran. Ada format hiburan, format budaya, berita, religi, dan lain-lain. Kemudian

ada gaya siaran populer dan ada gaya humor. Karena beragamnya radio dan jenis acaranya, membuat pendengar dapat menentukan pilihan stasiun dan acara yang disukai. Pilihan ini menjadikan pendengar radio memiliki segmentasi pasar yang relatif tegas dibanding media televisi. Pilihan yang berbeda pada setiap orang menjadikan radio sebagai media yang bersifat pribadi.

Radio tetap akan ditunggu oleh pendengarnya melalui program-program acaranya yang menarik. Masalahnya bagaimana menyajikan satu program acara yang menarik, diminati oleh pendengar dan tidak mudah ditinggalkan begitu saja oleh pendengar. Ini merupakan satu tuntutan bagi semua dan setiap stasiun radio agar *team worknya* bekerja keras untuk memproduksi suatu program yang variatif dan penuh dengan inovasi.

3. Pedoman Umum dan Pedoman Khusus

a. Pedoman Umum

Direktorat Radio sebagai bagian dari Departemen Penerangan, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 10/Kep/Menpen/1970, mempunyai hakekat tugas:

- 1) Untuk menggugah turut sertanya (partisipasi) masyarakat dalam usaha seluruh bangsa mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam Pancasila.
- 2) Dalam ruang lingkup program kerja Pemerintah dalam bidang pembinaan masyarakat umumnya dan yang meliputi pembinaan

pendapat umum pada khususnya sebagai prasyarat untuk menciptakan iklim yang sangat baik buat tergugahnya masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun masyarakat Pancasila.

Selanjutnya sebagai pedoman umum Direktorat Radio yang harus dilaksanakan oleh seluruh stasiun radio siaran di Indonesia ditegaskan tujuan (*mission*) Penerangan meliputi:

- 1) Meresapkan betul-betul di kalangan masyarakat mengenai jiwa Pancasila dan kemurnian UUD'45, mengenai produk-produk MPR dan produk-produk DPR, serta lain-lain produk legislatif.
- 2) Meresapkan betul-betul di kalangan masyarakat Program Kabinet Pembangunan dengan maksud menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan.
- 3) Membina mental masyarakat yang berorientasi kepada program peningkatan kesejahteraan rakyat, baik material maupun spiritual.
- 4) Menumbuhkan kesadaran dan keyakinan rakyat akan perlunya diadakan perubahan-perubahan didalam kehidupan rakyat dalam kita mengemban Amanat Penderitaan Rakyat.

b. Pedoman Khusus

Semula penggolongan acara didasarkan pada pembagian besar, yakni siaran kata (*spoken words*) dan seni suara (*music*), penggolongan acara siaran berdasarkan maksud dan tujuan yang dianut RRI sekarang menurut pedoman Unesco itu meliputi lima bagian, yakni;

- 1) Siaran Pemberitaan dan Penerangan (*News and Information*)
- 2) Siaran Pendidikan (*Education*)
- 3) Siaran kebudayaan (*Culture*)
- 4) Siaran Hiburan (*Entertainment*)
- 5) Siaran Lain-lain (*Miscellaneous*)

Maksud Direktorat Radio mengeluarkan pedoman penggolongan acara ini ialah untuk menyeragamkan stasiun-stasiun radio siaran di Indonesia, mengingat masih ada sementara stasiun radio siaran yang masih menggunakan penggolongan menurut unsur. Penggolongan berdasarkan maksud dan tujuan siaran kini diusahakan oleh badan-badan siaran radio di semua negara agar seragam dengan sistem yang diketengahkan oleh Unesco.

4. Pengetahuan dan Pendidikan Seks

a. Pengertian Seks

Seks yaitu pemahaman kelamin secara biologis, alat kelamin pria dan wanita. Sedangkan seksualitas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, dapat dalam bentuk nilai, orientasi, dan perilaku seksual. Sedangkan menurut Halstead dan Taylor (2000) mengatakan nilai adalah prinsip-prinsip dan keyakinan dasar yang berlaku sebagai petunjuk umum bagi perilaku, keyakinan abadi tentang apa itu berharga; ideal bagi yang mengupayakan, standar umum bagi kepercayaan khusus dan tindakan dinilai sebagai baik, benar, diinginkan dan mendapat

penghargaan. Misalnya, nilai cinta, kejujuran, kesetaraan, kebebasan, keadilan, kebahagiaan, keamanan, dan kebenaran.

Keputusan untuk memberikan pendidikan seks pada mulanya didasari atas asumsi bahwa hal itu sangat bernilai bagi anak-anak. Kita juga mengemukakan lebih jauh bahwa pendidikan seks terkait erat dengan transmisi nilai, baik disadari atau tidak, dan menjadi bagian tujuan pengajaran, baik nilai tersebut diterima dengan baik atau tidak oleh khalayak (Halstead dan Reis, 2004: 3).

Pada intinya, seks seperti juga merupakan obyek pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum; berhubungan dengan transmisi informasi, memberikan kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dari masyarakat luas. Archad (dalam Halstead dan Reis, 2004: 9) menitikberatkan bahwa seks kadang-kadang dapat dianggap sebagai sesuatu yang buruk, bahkan bukan sekedar untuk alasan moral, namun karena seks adalah buruk (*ugly*), tidak pantas dan menjijikkan.

b. Pendidikan Seks

Pendidikan seks atau *sex education* memang banyak pro-kontranya. Ada yang bilang, pendidikan seks membuat kita jadi banyak tahu, hingga kita malah bisa “berbuat” dengan aman. Halstead dan Reis (2004: 3) mengemukakan tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar kita mengetahui lebih banyak tentang seks dan mendidik yang sarat

dengan nilai. Jika kita berpendapat bahwa pendidikan sebagai pengenalan anak (*initiation*) ke dalam suatu program aktifitas yang bernilai, maka sesuai dengan yang kita lihat, nilai memberi kriteria, yang dapat kita gunakan untuk menilai sesuatu menjadi bernilai.

Pendidikan seks merupakan proses kegiatan yang berlangsung secara dialogis (berbincang, dua arah), realistis (tidak teori melulu), jujur, terbuka, dan bukan dikte moral belaka. Pendidikan seks memberi pengetahuan nyata, menempatkan seks pada cara melihat yang pas, berhubungan dengan *self-esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri, dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Smith (2005: 32) membagi sekurangnya ada enam hal utama yang harus termuat dalam pendidikan seks, yaitu:

1. Perkembangan manusia, anatomi, reproduksi, dan fisiologi.
2. Hubungan antar manusia: keluarga, teman, pacaran, dan perkawinan.
3. Kemampuan personal: nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi.
4. Perilaku seksual.
5. Kesehatan seksual meliputi: kontrasepsi, pencegahan IMS (Infeksi Seksual Menular), HIV/AIDS, dan kekerasan seksual.
6. Budaya dan masyarakat, peran jender, seksualitas dan agama.

Melalui pendidikan seks itu diharapkan kita dapat menempatkan seks pada cara melihat dan porsi yang tepat serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Biasanya kata “seks” menjadi pangkal perdebatan dalam pendidikan seks. Padahal, kata seks itu mempunyai arti jenis kelamin yang memberi kita pengetahuan tentang sesuatu sifat atau ciri yang membedakan antara pria dengan wanita.

Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan seks. Hal ini tentunya membuat para orang tua merasa khawatir, apalagi dengan pemberian informasi seperti itu justru kita cenderung berkeinginan untuk mencobanya. Hal seperti ini yang mesti diluruskan.

Kita perlu mendapat informasi atau pendidikan seks karena kita sedang mengalami masa pubertas, mempunyai dorongan dan keinginan yang kuat tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh. Selain itu, mulai timbul rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Di pihak lain, arus informasi memberikan tawaran yang mengarah ke permasalahan seksual yang vulgar sangat gencar. Maka, pendidikan seks diperlukan untuk memberikan penjelasan yang lengkap dan benar soal seks. Dengan demikian, saat kita digempur informasi seks vulgar, ditambah rasa ingin tahu yang besar, kita tidak kebablasan.

Pendidikan seks bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan yang seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta

memberikan informasi yang benar dan faktual kepada kita mengenai seksualitas sehingga kita mempunyai pengetahuan tentang seksualitas secara lengkap.

Banyak faktor yang membuat masyarakat memiliki pandangan bahwa membicarakan hal-hal yang menyangkut seksualitas adalah tabu, antara lain:

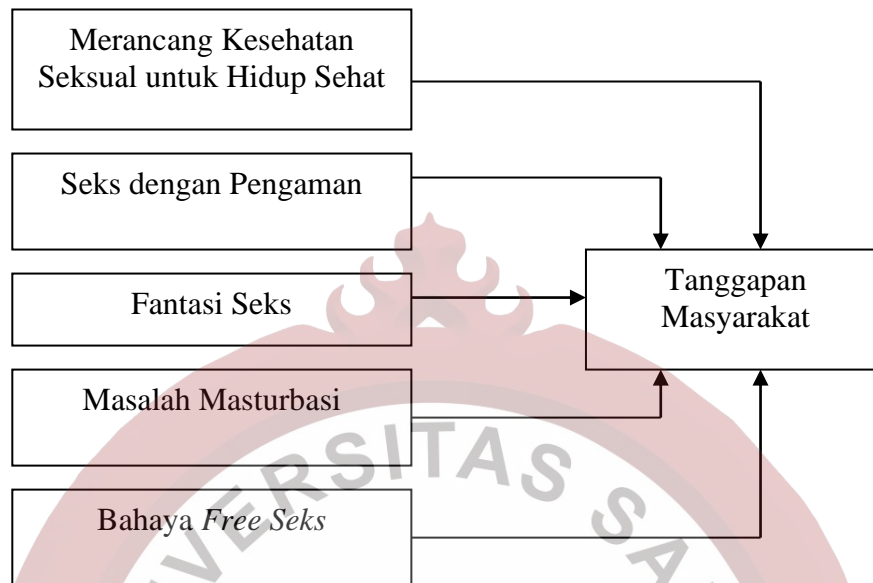
1) Faktor budaya yang melarang mengenai seksualitas di depan umum.

Hal ini disebabkan seks dianggap sebagai sesuatu yang porno yang sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain.

2) Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seks.

Pendidikan seks bisa dimulai sejak dini, diberikan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan kita, misalnya dengan selalu menjaga kebersihan organ reproduksi, menanamkan kesadaran jenis kelamin dan perbedaan dengan lawan jenis kita. Sejak usia dini kita seharusnya sudah mendapatkan informasi yang benar mengenai seksualitas. Ketika usia 6-12 tahun kita juga bisa belajar tentang proses pembuahan ovum oleh sperma, perbedaan seksual cowok dan cewek, mengenal dan menghargai seluruh anggota tubuh kita termasuk organ reproduksi, mengerti tentang keluarga, tujuan dan kewajiban kita sebagai anggota keluarga yang baik dengan penuh rasa setia, kasih sayang, cinta, dan saling menghormati.

B. Implementasi Konsep



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian:
Program Siaran Kesehatan Terhadap Tanggapan Masyarakat

Keterangan:

→ : Garis pengaruh 1 indikator X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap variabel Y sendiri-sendiri

X_1 : Merancang Kesehatan Seksual Untuk Hidup Sehat

X_2 : Seks dengan Pengaman

X_3 : Fantasi Seks

X_4 : Masalah Masturbasi

X_5 : Bahaya *Free Seks*

Y : Tanggapan masyarakat

1. Radio Mentari FM.

Radio Mentari FM adalah salah satu radio di kota Solo berlokasi di Jalan Yosodipuro No. 67 tepatnya di kompleks RS. PKU Muhammadiyah Surakarta, dengan frekuensi gelombang 98.00 Mhz. Mentari FM mempunyai format siaran yakni informasi kesehatan dan dakwah Islam.

2. Kegiatan Program Siaran Kesehatan (Senam Seks Sehat).

Program siaran kesehatan (senam seks sehat) adalah program siaran tentang dialog interaktif (konsultasi) tentang seks yang sehat bersama dokter seksolog. Program siaran senam seks sehat ini dapat dinikmati setiap hari Senin pukul 21.00 sampai pukul 22.30.

Dengan tema-tema sebagai berikut :

1) Merancang Kesehatan Seksual Untuk Hidup Sehat.

Tema dari program ini banyak membicarakan persiapan kematangan emosi yang seringkali berkembang lebih lama, dan melibatkan pengenalan diri sendiri serta penambahan pengalaman berhubungan dengan orang lain.

Tanggapan masyarakat dari tema ini mereka cenderung bertanya tentang persepsi orang tua terhadap konsep apa yang harus diterapkan untuk kematangan pada anak-anaknya, khususnya dalam merancang kesehatan seksual untuk hidup sehat dan bagaimana bersosialisasi terhadap lingkungannya.

2) Seks dengan Pengaman.

Menerapkan seks aman yang diharapkan menanggulangi dan mencegah penyakit akibat hubungan seksual yang biasanya tertular melalui kontak dengan kulit atau cairan tubuh seperti simen, darah, dan cairan alat kelamin.

Masyarakat banyak memberikan tanggapan yang variatif diantaranya; mereka ada yang menganggap bahwa seks dengan pengaman dapat mendukung dari kehidupan seks terlarang / seks pra-nikah, tetapi ada juga yang mendukung diharapkan seks dengan pengaman selain dapat mencegah tertularnya penyakit kelamin juga mendukung pemerintah dalam program keluarga berencana.

3) Fantasi Seks.

Seks bisa menjadi pengalaman sangat menyenangkan yang menaikkan perasaan segar. Selain itu, kegiatan seks secara regular dan banyak fantasi bisa meningkatkan kesegaran kardiovaskuler dan membantu memperpanjang umur, seperti yang dikatakan dalam tema ini banyak membahas tentang manfaat dari fantasi dan variasi seks.

Fantasi seks dianggap sebagai variasi sebuah hubungan yang diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pasangan dalam rumah tangga yang didasari saling pengertian dan kasih sayang, dan tanpa adanya paksaan atau dorongan yang hanya melampiaskan kepuasan sepihak.

4) Masalah Masturbasi.

Tema dari masalah ini banyak mengangkat tentang pubertas, yaitu perubahan tubuh dari anak-anak ke dewasa, menyiapkan fisik anda untuk aktivitas seksual dan reproduksi.

Tanggapan masyarakat tentang tema ini sangat mendukung terbukti dari tema tersebut banyak pendengar yang ingin mengungkapkan ganjalan tentang bagaimana penyikapi anak-anak ke dewasa terutama dengan adanya perubahan fisik yang dialaminya. Disamping itu tema tersebut banyak memberikan pengetahuan yang diharapkan oleh pendengar, terutama dalam memberikan pengertian dan tips-tips bagaimana menanggapi pertanyaan dari anak ke orang tua mengenai masalah perubahan yang di alaminya

5) Bahaya *Free Seks*.

Tema dari bahaya *Free Seks* banyak membicarakan dampak dan langkah pencegahan dan penanggulangan masalah penyakit akibat hubungan seksual yang tidak sehat.

Banyak minat dari tanggapan masyarakat dalam program siaran tersebut, dimana mereka mencoba menghimpun penilaian informasi bahaya *free seks* yang diharapkan tidak dilakukan sebelum adanya hubungan yang resmi menurut hukum dan agama, sehingga diharapkan pula penanggulangan dan pencegahan *free seks* dapat terwujud sesuai dengan harapan kita semua.

Dampak terhadap orientasi pendidikan seks juga perlu dipahami sebagai rangkaian domino pemahaman masyarakat khususnya anak-anak terhadap aktivitas seksual. Oleh karena itu usaha pendidikan dengan orientasi yang adaptif baik terhadap agama, norma dan kultur menjadi begitu penting untuk diperkenalkan. Hal ini disebutkan agar upaya pendidikan seks tidak bergeser ke arah “konformitas yang membahayakan” yang dapat menggantikan persetujuan bebas yang dianggap benar yang telah diajarkan dalam masyarakat.

3. Tanggapan Masyarakat

Media, sama seperti institusi-institusi lainnya di Amerika, berubah akibat perkembangan demokrasi, revolusi industri dan teknologi, serta bermunculnya kota-kota.

Ketika semua orang memiliki hak suara, maka mereka pun merasa ikut berkepentingan dengan jalannya pemerintahan, setiap orang, dengan intensitas yang berbeda-beda, mulai ikut berpartisipasi dalam urusan-urusan publik. Dalam kaitan inilah pers menjadi sangat penting untuk menjaga sistem politik. Penyiaran radio juga merupakan sumber informasi atau pendidik, sumber nilai-nilai budaya baru, sekaligus sumber hiburan.

Tantangan yang dihadapi oleh media penyiaran yang sejak awal harus menjangkau khalayak yang seluas-luasnya. Setiap acara harus dibuat menarik demi memikat pendengar atau pemirsa. Akhirnya sampailah pada situasi di mana mutu acara tidak cukup untuk menjangkau khalayak. Hal ini

menjadi tantangan bagi pihak penyiaran radio dimana mereka harus mampu menyajikan acara-acara yang menarik sekaligus mendidik.

Sejauh tidak melanggar hak dan publik untuk mengetahui semua pendapat dari berbagai pihak yang ada secara seimbang, penyiaran posisi atau pendapat media dapat dibenarkan dan tidak melanggar ketentuan lisensinya, yakni untuk melayani kepentingan umum (Rivers & Jensen, 2003: 251)

Media bukan saja bisa menjadi pembujuk kuat, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Sejumlah pengamat percaya bahwa kekuatan periklanan begitu kuat karena peran media. Medialah yang mendorong konsumen untuk memilih suatu produk/jasa tertentu dengan meninggalkan produk lain, atau untuk mengganti merk.

Berdasarkan paradigma tersebut, kepuasan konsumen dirumuskan sebagai evaluasi purnabeli, dimana persepsi terhadap kinerja alternatif produk/jasa yang dipilih memenuhi atau melebihi harapan sebelum pembelian. Apabila persepsi terhadap kinerja tidak bisa memenuhi harapan, maka yang terjadi adalah ketidakpuasan. Dengan demikian, ketidakpuasan dinilai sebagai *bipolar opposite* dari kepuasan.

Istilah pelanggan/konsumen bukan sekedar konsep saja, dalam era persaingan bisnis yang keras ini pihak pengelola penyiaran media harus mampu memahami apa yang diharapkan konsumen dan bagaimana merealisasikannya. Dalam konteks kualitas produk (barang dan jasa) dan kepuasan, Elhaitamy (2000: 40) menyatakan telah tercapai konsesus bahwa harapan konsumen/pelanggan memiliki peranan yang penting sebagai standar

perbandingan dalam situasi kualitas maupun kepuasan. Harapan konsumen/pelanggan merupakan keyakinan calon konsumen/pelanggan sebelum menggunakan suatu produk/jasa, yang dijadikan standar atau dalam menilai kinerja produk barang atau jasa tersebut.

